**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pada dasarnya setiap orang memilki pendapat, namun tidak semua orang memiliki kemampuan untuk mengemukakan pendapatnya. Mengemukakan pendapat merupakan salah satu keterampilan berbicara yang tidak dimiliki semua orang. Banyak yang beranggapan bahwa mengemukakan pendapat adalah suatu pekerjaan yang mudah dan tidak perlu untuk dipelajari. Tapi kenyataannya tidak semua orang berani dan mau mengungkapkan pendapatnya. Ketidak mampuan mengemukakan pendapat disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya adalah kurangnya tingkat kepercayaan diri. Kepercayaan diri sebenarnya ada pada setiap orang, hanya saja tingkat kepercayaan diri masing-masing orang memang berbeda. Seseorang yang percaya diri akan merasa nyaman pada lingkungan yang bagaimanapun dan kondisi yang seperti apapun karena dia dapat dengan mudah beradaptasi. Berbeda dengan seseorang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah akan selalu merasa ragu, cemas, tidak yakin, dan tidak berani tampil di depan orang banyak.

Kepercayaa diri merupakan hal yang sangat penting yang seharusnya dimiliki oleh setiap orang. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan mampu meraih kesuksesan dalam hidupnya. Perasaan yakin akan kemampuan yang dimiliki akan sangat mempengaruhi seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya.

1

Kepercayaan diri bisa muncul karena penyesuaian yang dilakukan terhadap tuntutan dan kondisi lingkungan, semakin besar tuntutan dan perubahan yang terjadi dalam lingkungan, semakin besar pula penyesuaian yang akan dihadapi.

Diskusi kelompok merupakan salah satu bentuk kegiatan dalam pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa mengemukakan pendapat. Namun, fakta dilapangan suasana diskusi hanya dikuasi oleh beberapa siswa saja. Siswa yang lain cenderung hanya sebagai peserta pasif dan pendengar setia.

Guru sebagai pendidik selalu berusaha untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan melakukan diskusi. Tapi tetap saja hasil yang dicapai sama. Siswa tertentu saja yang aktif dan lainnya hanya sebagai peserta pasif. Siswa cenderung masih merasa malu dan tidak percaya diri ketika berbicara dalam diskusi dengan teman kelasnya. Hal ini tentu saja akan menghambat pengembangan potensi diri siswa, seperti yang dikemukakan Maslow (Cahyadi, 2013: 26) :

“Percaya diri merupakan modal dasar untuk mengembangkan aktualisasi diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami dirinya sendiri. Sementara itu, kurangnya percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam mengahadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain”.

Berdasarkan observasi dan pembagian angket di SMA Negeri 1 Rantetayo Kabupaten Tana Toraja menunjukkan adanya 31 siswa kelas X yang memiliki tingkat kepercayaan diri rendah mengemukakan pendapat. Siswa yang memiliki kepercayaan diri rendah mengalami kesulitan mengutarakan pendapat di kelas, ragu - ragu jika bertanya kepada guru, mengalami kesulitan berbicara dalam melakukan presentasi di depan kelas, dan ragu-ragu jika ingin menjawab pertanyaan dari guru. Hal tersebut berlaku pada hampir semua mata pelajaran. Setelah ditanyakan lebih lanjut kepada siswa ternyata banyak hal yang menyebabkan mereka mempunyai perilaku tersebut, antara lain adalah adanya ketakutan siswa jika apa yang mereka katakan tidak sesuai dengan harapan dan keinginan bapak atau ibu guru, malu jika harus ke depan kelas untuk presentasi atau menjawab pertanyaan, tidak yakin bahwa apa yang ingin disampaikan benar, dan pada akhirnya ditertawakan oleh teman-temannya.

Perilaku-perilaku yang ditunjukkan oleh 31 siswa kelas X SMA Negeri 1 Rantetayo Kabupaten Tana Toraja tersebut mengindikasikan bahwa mereka mempunyai tingkat kepercaya diri rendah. Menurut Surya (2009) gejala siswa tidak percaya diri adalah cemas, khawatir, tak yakin, tubuh gemetar ketika siswa hendak memulai melakukan sesuatu. Siswa menunjukkan roman tak berdaya dan ketakutan, padahal siswa tersebut belum melakukan apa-apa. Jika siswa melakukan sesuatu, sering berhenti di tengah jalan karena rasa tak berdaya siswa sedemikian besar sehingga siswa mengurungkan niatnya melakukan sesuatu.

Sehubungan dengan hal tersebut, layanan bimbingan dan konseling serta peran guru BK sangat diperlukan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa mengemukakan pendapat. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menerapkan teknik *talking stick* dalam konseling kelompok yang dilakukan dalam bentuk diskusi agar siswa terlatih untuk tampil mengungkapkan pendapatnya dan saling bertukar pikiran, yang berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri siswa mengemukakan pendapat.

*Talking stick* pada dasarnya merupakan model pembelajaran koperatif yang berorientasi pada penciptaan kondisi dan suasana belajar aktif dari siswa karena adanya unsur permainan dalam proses pembelajaran. Teknik pembelajaran *talking stick* menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk gilaran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan (Widodo, 2009).

Penerapan teknik *talking stick* dalam konseling kelompok diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa mengemukakan pendapat. Penerapan *talking stick* dalam koseling kelompok tidak jauh berbeda dengan penerapannya dalam proses pembelajaran, yaitu dengan menggunakan tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang memengang tongkat harus mengemukakan pendapatnya terkait masalah yang sedang dibahas. Dengan demikian siswa akan terlatih untuk aktif dalam berbicara yang berdampak pada meningkatnya kepercayaan diri mengemukakan pendapat.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang relevan dengan penerapan teknik *talking stick* yaitu penelitian Siti Fatimah dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik *Talking Stick* terhadap Kemampuan Menceritakan Tokoh Idola Siswa Kelas VII SMP Perguruan Budi Agung Medan” (2013) mengungkapkan bahwa model kooperatif dengan teknik *talking stick* berpengaruh positif dalam meningkatkan kemampuan menceritakan tokoh idola siswa. Penilitian lain dilakukan oleh Irma Indriani, Azis Mahfuddin, dan Irma Pematawati dengan judul “Efektifitas Penggunaan Metode *Talking Stick* dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Jerman (Studi Penggunaan Metode Talking Stick di SMAN 3 Cimahi) Tahun Pelajaran 2013/2014.” Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode *talking stick* efektif digunakan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Jerman. Hal ini terlihat dari data hasil penelitian yaitu pada pretest diperoleh nilai rata-rata sebesar 54,34 dan termasuk dalam kategori kurang, dengan nilai tertinggi 69,50 dan terendah 42,00 dari nilai maksimal 100. Pada posttest diperoleh nilai rata-rata 74,94 dan termasuk dalam kategori cukup, dengan nilai tertinggi 80,75 dan terendah 70,00.

Adapun penelitian yang relevan dengan kepercayaan diri mengemukakan pendapat adalah penelitian yang dilakukan oleh Purwanti Ningsih dan Sutijono tahun 2012 dengan judul “Penerapan Strategi Modeling Partisipan Untuk Meningkatkan Kemampuan Mengungkapkan Pendapatpada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 22 Surabaya”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan skor *pre test* dan *post test,* dimana hasil *post test* lebih tinggi dari hasil *pre test.* Hal diketahui dari hasil analisis dengan menggunakan Uji tanda, dimana ρ = 0,031 lebih kecil dari α sebesar 5% = 0,05 atau 0,031 < 0,05. Dengan demikian dapat diartikan bahwa penerapan strategi modeling partisipan dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan mengungkapkan pendapat pada siswa kelas XI IPS 3 SMA Negeri 22 Surabaya.

Penerapan teknik *talking stick* dianggap dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa mengemukakan pendapat karena dengan teknik ini konselor menciptakan suatu kondisi yang membuat semua siswa mendapat kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam diskusi dengan hak berbicara yang diberikan oleh konselor melalui tongkat yang diberikan secara bergilir. Hal ini menuntut siswa agar aktif dalam diskusi kelompok. Penerapan teknik *talking stick* ini diharapkan dapat membuat siswa terlatih untuk mengemukakan pendapatnya yang berdampak pada menigkatnya kepercayaan diri mengemukakan pendapat.

Sehubungan dengan hal itu maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Penerapan teknik *Talking Stick* untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa mengemukakan pendapat di SMA Negeri 1 Rantetayo Kabupaten Tana Toraja.”

1. **Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran pelaksanaan teknik *talking stick* untuk meningkatkan kepercayaan diri mengemukakan pendapat siswa di SMA Negeri 1 Rantetayo Kabupaten Tana Toraja?
2. Bagaimanakah gambaran kepercayaan diri mengenukakan pendapat siswa sebelumdan sesudahpenerapan teknik *talking stick* di SMA Negeri 1 Rantetayo Kabupaten Tana Toraja?
3. Apakah penerapan teknik *talking stick* dapat meningkatkan kepercayaan diri mengemukakan pendapat siswa di SMA Negeri 1 Rantetayo Kabupaten Tana Toraja?
4. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Gambaran pelaksanaan teknik *talking stick* untuk meningkatkan kepercayaan diri mengemukakan pendapat siswa di SMA Negeri 1 Rantetayo Kabupaten Tana Toraja.
2. Gambaran kepercayaan diri mengemukakan pendapat siswa sebelum dan sesudah penerapan teknik *talking stick* di SMA Negeri 1 Rantetayo Kabupaten Tana Toraja.
3. Apakah penerapan teknik *talking stick* dapat meningkatkan kepercayaan diri mengemukakan pendapat siswa di SMA Negeri 1 Rantetayo Kabupaten Tana Toraja.
4. **Manfaat Penelitian.**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peningkatan mutu pendidikan. Secara rinci manfaat penelitian ini sebagai berikut.

1. **Manfaat Teoritis**
2. Bagi akademis, dapat menjadi bahan informasi, masukan serta pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya bidang psikologi pendidikan dan bimbingan dalam upaya meningkatkan mutu mahasiswa dalam jurusan tersebut.
3. Bagi peneliti, menjadi bahan acuan atau referensi untuk mengkaji lebih dalam sejauh mana pengaruh teknik *talking stick* dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa mengemukakan pendapat.
4. **Manfaat Praktis**
5. Bagi guru BK (konselor sekolah), diharapkan menjadi masukan dalam menghadapi permasalahan siswa, terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa mengemukakan pendapat.
6. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau referensi dalam melaksanakan tugas sebagai guru BK kelak.
7. Bagi siswa, sebagai masukan untuk memanfaatkan layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalahnya terutama dalam meningkatkan kepercayaan diri mengemukakan pendapat.